

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi manusia, tanah merupakan hal terpenting bagi hidup dan kehidupannya. Diatas tanah, manusia dapat mencari nafkah seperti bertani, berkebun, dan berternak. Tanah juga mengandung berbagai macam kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan manusia. Tanah dan pola pemilikannya bagi masyarakat pada umumnya, terutama masyarakat pedesaan merupakan faktor penting bagi perkembangan kehidupan sosial, ekonomi,. Disamping itu pula ketimpangan pemilikan tanah yang memperlihatkan secara kontras kehidupan sebagian kecil penduduk pedesaan sebagai pemilik lahan yang luas menjadi makmur dan sejahtera, dengan mayoritas penduduk pedesaan yang tidak memiliki tanah atau lahan menjadi semakin miskin.¹

Pembangunan di pedesaan merupakan sebagian dari proses pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian wilayah, sekaligus mengindikasikan perubahan terhadap aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan membutuhkan beberapa persyaratan agar pembangunan dapat berhasil dengan baik. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan dinamika pembangunan, telah menggeser pemanfaatan lahan, yang akhirnya menimbulkan kompleksitas permasalahan lahan yang semula berfungsi sebagai lahan pertanian, berangsur-angsur berubah menjadi lahan non pertanian. Proses

¹ . Rauf A. Hatu. 2010. *Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pedesaan* (Studi Kasus Perubahan Sosial Petani Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo). Disertasi. Malang: Program Doktor Ilmu Pertanian Minat Sosiologi Pedesaan. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya

alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, selain menghilangkan kesempatan reproduksi pangan dan aktifitas pertanian lainnya, juga semakin mengurangi kesempatan usaha yang pada akhirnya mengancam pendapatan petani. Kemudian dengan terjadinya alih fungsi lahan tersebut luas lahan pertanian semakin menyempit, hal tersebut sangat memprihatinkan, sebab kondisi perubahan fungsi pertanian ke non-pertanian sangat signifikan, sehingga proses alih fungsi tersebut sangat membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat petani pada umumnya.

Dampak perubahan yang signifikan meliputi perubahan mata pencaharian, dimana terjadi pergeseran orientasi dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Alih fungsi lahan terjadi karena adanya perusahaan pabrik di Kecamatan Tolangohula yang membutuhkan lahan luas dalam pembangunannya, sehingga lahan pertanian pun menjadi sasaran untuk dialih fungsikan. Fenomena yang selama ini terjadi menunjukkan bahwa pada dasarnya proses pembangunan di pedesaan di tandai dengan berbagai perkembangan dan perubahan dalam kehidupan masyarakat misalnya berubahnya sektor pertanian ke sektor non pertanian. Aktivitas pembangunan yang berlangsung di segala bidang, menyebabkan peningkatan kebutuhan jumlah lahan yang tidak sedikit. Pembangunan ini pada akhirnya menyebabkan lahan yang dapat dimanfaatkan semakin terbatas.

Pada tahun 1990 di Gorontalo, oleh pengusaha swasta dibangun pabrik gula dengan kapasitas 8.000 tcd dengan nama PT Nagamanis Plantation. Proyek ini didanai oleh beberapa Bank yaitu : Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang

Negara (BDN) dan Lembaga Keuangan lainnya. Uji coba dan awal produksi gula dilakukan mulai tahun 1992, namun hanya bertahan selama tiga tahun sampai tahun 1995. Selama dua tahun produksi gula sempat terhenti².

Pada tahun 1996 perusahaan mengalami kesulitan pendanaan antara lain disebabkan karena areal yang seharusnya tersedia seluas 18.000 Ha baru berhasil dibuka 4.600 Ha. Bank tidak bersedia menambah pinjaman untuk melanjutkan pembukaan lahan karena pemegang saham tidak menambah setoran modal, akibatnya pabrik yang sudah siap dioperasikan tidak mendapatkan pasokan bahan baku³.

Mengingat proyek tersebut dipandang sangat strategis untuk mengembangkan Indonesia Bagian Timur, maka Pemerintah Pusat membantu pemecahan permasalahan yang ada, yaitu PT RNI (Rajawali Nusantara Indonesia) diminta meneruskan proyek tersebut melalui pengambil alihan seluruh saham perusahaan. Untuk dapat meneruskan investasi, perusahaan melakukan emisi saham baru yang seluruhnya disetor tunai oleh PT RNI. Untuk memperbaiki struktur modal, pinjaman pada Bank Bumi Daya direstrukturisasi dengan pembebasan tunggakan bunga dan sebagian pokok pinjamannya dikonversi menjadi saham, sehingga komposisi kepemilikan saham menjadi BBD sebesar 66,6 % dengan hak opsi dan PT RNI sebesar 33,3 %⁴.

PT RNI di samping memiliki saham sebesar 33,3 % juga ditunjuk sebagai pemegang manajemen, berdasarkan perjanjian pengelolaan selama 20 tahun.

² Supu, Agus, *Dampak Berdirinya Perusahaan Pabrik Gula Gorontalo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya*, Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo, 2011, h. 10

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Sejak saat itu PT RNI menjadi pemegang saham PT Nagamanis Plantation yang kemudian namanya diganti menjadi PT Rajawali III dan Pabrik Gula yang berada di Gorontalo namanya diganti menjadi PG Tolangohula⁵. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut tentang sejarah berdirinya pabrik gula di kecamatan tolangohula kabupaten gorontalo.

Tabel 1
Sejarah berdirinya PT. PG Rajawali Tolangohula

Tahun	Sejarah PT. PG Tolangohula
1990-1996	PT. PG. Nagamanis Plantation
1997-2003	PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI)
2004- sekarang	PT. PG Rajawali Unit-Tolangohula

Sejak didirikan pabrik PT. PG Rajawali Unit-Tolangohula di Kabupaten Gorontalo, maka pemerintah daerah dan pihak penanam modal telah membebaskan tanah rakyat untuk dibangun proyek industri atau pabrik. Pembebasan tanah ini dilakukan oleh pemerintah daerah selain demi peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah, juga dalam upaya menjadikan daerah Kabupaten Gorontalo sebagai daerah yang berbasis industri. Hal ini ditempuh oleh pemerintah daerah karena melihat potensi yang begitu besar yang dimilikinya terutama potensi sumber daya alam sehingga kelak daerah Kabupaten Gorontalo dapat sejajar dengan daerah-daerah yang telah maju di Indonesia.

⁵ *Ibid*, h. 11

Alasan pemerintah dengan adanya pembangunan pabrik gula di kecamatan Tolangohula kala itu, karena wilayah tersebut memiliki lahan yang terluas di kabupaten Gorontalo, Pembangunan pabrik tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa pembangunan pabrik gula dalam prakteknya tentunya membutuhkan lahan yang tidak sedikit jumlahnya. Hal yang dilakukan oleh pemerintah secara konseptual, memang sangatlah progres, namun demikian, dengan pembangunan pabrik gula tentunya sangat membutuhkan lahan yang cukup luas dan ini akan berakibat pada pengalihan fungsi lahan milik petani yang masih produktif untuk dijadikan lahan perkebunan, hal ini akan memunculkan permasalahan yang cukup kontradiktif di kalangan petani.

Setelah lahan pertanian beralih menjadi lahan perkebunan tebu, lahan pertanian berkurang sehingga kesempatan untuk mengembangkan usaha dalam bidang pertanian kian terbatas. Situasi ini tentunya menimbulkan kerisauan dan kesulitan bagi petani yang tentunya dapat mengancam pendapatan petani yang akhirnya ancaman tersebut arusnya ke masalah ekonomi masyarakat, serta berbagai hal yang sangat bersentuhan dengan pola kehidupan petani.

Pemerintah perlu melakukan regulasi terhadap proses alih fungsi lahan terutama lahan pertanian yang subur dan produktif. Fenomena yang muncul, yakni menyusutnya lahan pertanian. Setiap tahun tanah garapan ini menyempit atau berkurang. Hilangnya lahan produktif untuk pertanian yang dijadikan perkebunan tebu juga berimbas pada sumber daya hutan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa masyarakat di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo telah mengalami perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat dan perubahan cepat yakni perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat terlihat dengan adanya pembangunan industri pabrik gula Tolangohula telah mengakibatkan perubahan dalam struktur masyarakat petani terutama pada kehidupan masyarakat. Perubahan kecil dan perubahan besar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial yang tidak membawa langsung atau berarti bagi masyarakat.

Perubahan ini tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Terutama masyarakat yang berprofesi sudah bertahun-tahun sebagai petani. Misalnya, terjadi penurunan pendapatan petani, bergesernya hubungan kekerabatan maupun kekeluargaan, peranan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat khususnya petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani dengan adanya Pengalihan Fungsi Lahan di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat petani setelah adanya pengalihan fungsi lahan di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.3.2 Untuk mengetahui kesempatan kerja masyarakat setelah adanya pabrik gula di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosial dan menjadi bahan banding bagi peneliti selanjutnya di bidang ilmu sosial khususnya mengenai kehidupan masyarakat petani setelah adanya pabrik gula.

1.4.2 Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk kebutuhan mahasiswa sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat petani. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai salah satu tahapan dan proses awal sebagai pemula dalam menyusun proposal penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman.